I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Eleais guineensis*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1848. Saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (Botanical Garden), dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Beberapa pohon kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12 meter. Tanaman tersebut merupakan kelapa sawit tertua di Asia Tenggara berasal dari Afrika.

Awalnya, tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias. Apapun pembudidayaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yaitu Adrien Hallet, seorang Belgia. Budidaya dilakukan Adrien Hallet diikuti oleh Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Lokasi perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan NAD dengan luas areal mencapai 5.123 ha.(Pardamean,2013)

Saat ini, Indonesia menjadi peringkat pertama dalam memproduksi Crude Plam oil (CPO) daPlam Kernel Oil (PKO) sehingga Indonesia sudah mengalahkan negara-negara lainnya seperti Malaysia . Sayangnya, angka produksi tinggi tersebut karena ditopang oleh luasan lahan perkebunan kelapa sawit (ekspansi lahan), bukan karena angka produktivitas dan kualitasnya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan tentang ruang lingkup kelapa sawit di segala sektor baik dari hulu maupun hilir.(Nurhakim,2014)

Perkebunan atau plantation, tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi dibanyak Negara lain. Namun pada umumnya perkebunan seperti ini didapatkan di daerah-daerah bermusim panas di dekat khatulistiwa dan karena menggunakan system manajemen seperti pada perusahaan industry dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian dari teknologi terbaru maka sering pula disebut ’industri perkebunan’ atau industry pertanian (Silalahi,2009).

Saat ini, indonesia memiliki ketersediaan lahan perkebunan seluas 18 juta hektar (ha), sementara yang terpakai baru 7,32 juta ha sehingga mendukung ekspansi (perluasan) pembukaan kebun baru (investasi) dimasa mendatang.

TABEL 1. Perkembangan Luasan Lahan Kelapa Sawit di Indonesia

Tahun	Luas Areal (Hektar)
2001	4.713.435
2002	5.067.058
2003	5.283.557
2004	5.284.723
2005	5.453.817
2006	6.594.914
2007	6.766.836
2008	7.008.000
2009	7.322.000

Sumber: Kementrian Pertanian diolah Pusat Data InfoSAWIT, 2010

Perkebunan kelapa sawit sekarang telah diperluaskan secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, pola kemitraan bagi hasil, dan pola-pola lainnya. Masyarakat-baik secara mandiri maupun

bermitra dengan perusahaan perkebunan juga sangat antusias untuk berkebunan kelapa sawit.(Sunarko,2013)

Perkebunan kelapa sawit paling luas tersebar di Sumatera dan Kalimantan. Di wilayah Indonesia Timur seperti Papua, belum banyak investor yang berinvestasi. Salah satu penyebabnya karena masalah infrastruktur dan keamanan. Selain itu, kondisi geografis di pulau kaya hasil alam itu juga relatif masih memerlukan biaya tinggi, baik untuk pembangunan kebun, proses produksi, dan pemasaran hasilnya.

Untuk menyeimbangi produksi TBS yang semakin banyak akibat perkembangan budidaya kelapa sawit yang sangat cepat (karena perluasan areal tanaman dan bertambahnya umur tanaman yang berkakibat semakin banyaknya produksi TBS), maka telah banyak dibangun pabrik ekstrasi minyak sawit kasar dan minyak inti sawit.

Melalui berbagai upaya pengembangan, perkebunan kelapa sawit telah berkembang pesat. Penyebarannya juga telah memasuki hampir diseluruh kepulauan nusantara. Sejalan dengan perkembangan areal, produksi kelapa sawit terus mengalami peningkatan.

Setiap pengusaha kelapa sawit pasti mendambakan dapat membangun perkebunan kelapa sawit yang legal, berproduksi optimal, serta minim problem sosial masyarakat dan dampak negatif lainnya. Karena itu, pengembangan (perluasan) perkebunan kelapa sawit harus melalui perizinan dan legalitas yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan(AMDAL).

Dengan program pengembangan dan pembangunan perkebunan kelapa sawit yang legal, layak, produktif, dan menggunakan Pola PIR akan dapat menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani.(Sunarko,2013)

Peran industri kelapa sawit sebagai upaya untuk mengurangi bahkan mengentaskan kemiskinan di pedesaan sebenarnya sudah diakui oleh hampir semua stakeholder perkelapa-sawitan. Berkembanganya industri ini serta sektor lainnya yang turut berkembang, telah menciptakan desa-desa yang dengan kasat mata kelihatan lebih sejahterah. Tingginya kepemilikan barang-barang konsumtif seperti ala-alat elektronik serta kendaraan bermotor membuat dengan mudah kita menebak bahwa wilayah tersebut bukanlah daerah miskin.(Barani,2009)

Di Indonesia dikenal tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Pola Perusahaan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di harapkan mampu mempengaruhi pendapatan masyarakat di sekitar perusahaan perkebunan, sehingga membentuk legalitas perusahaan di tengah masyarakat khususnya masyarakat sekitar perusahaan perkebunan. Bentuk lain berupa pola-pola pengembangan perkebunan rakyat yang merupakan bentuk gabungan antara Perkebunan Rakyat dengan Perkebunan Besar Negara atau Perkebunan Rakyat Dengan Perkebunan Besar Swasta.(Pardamean,2013)

B. Perumusan Masalah

Dengan berdirinya Perusahaan perkebunan kelapa sawit , membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar. Dengan sistem hubungan kerja sama antara perusahaan dengan masyarakat sekitar dapat mengurangi angka pengangguran , serta dengan berdirinya perusahaan perkebunan di harapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sistem pengelolaan PIR sawit oleh masyarakat.
2. Untuk mengetahui pendapatan PIR plasma sawit

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas, manfaat penelitian adalah

1. Pihak penulis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan Penulis terhadap sistem pengelolaan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) pada masyarakat sekitar perusahaan perkebunan, dan untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan disiplin ilmu serta salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Institut Pertanian “STIPER” Yogyakarta.
2. Pihak Perusahaan, dari hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan informasi dalam rangka pembinaan petani plasma.
3. Pihak Petani Plasma, dari hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan petani plasma tentang pengelolaan Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

4. Pihak Pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah meningkatkan peran dalam mendukung petani plasma.